

Analisis Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Syariah di Masyarakat: Studi Kasus Kecamatan Aek Bilah

S Ritonga Ari Putri^{1*}, Nurwani², dan Laylan Syafina³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 07 April 26

Final Revision: 20 April 26

Accepted: 26 April 26

Online Publication: 30 June 26

KEYWORDS

Islamic Financial Literacy, Access to Financial Services, Literacy Improvement Strategies, Public Education, Information Barriers

KATA KUNCI

Literasi Keuangan Syariah, Akses Layanan Keuangan, Strategi Peningkatan Literasi, Edukasi Masyarakat, Hambatan Informasi

CORRESPONDING AUTHOR

sritongaariputri5@gmail.com

DOI

10.37034/jems.8i3.431

ABSTRACT

The problem of this research is the low level of Islamic financial literacy among the community in Aek Bilah District, which is influenced by limited access to Islamic financial services, minimal education, and limited information and supporting infrastructure. This study aims to identify these obstacles and recommend effective literacy improvement strategies. The study used a descriptive qualitative method. The research location was Aek Bilah District with nine key informants, consisting of one village head, one hamlet head, two business owners, and five members of the general public. To broaden the research picture, additional respondents were also involved through questionnaire distribution. The research objects included community understanding of Islamic finance, sources of obstacles, and strategies for improving literacy in the local environment. Data collection techniques used triangulation through observation, structured in-depth interviews, documentation, and questionnaires via Google Forms. The results showed that obstacles to improving Islamic financial literacy, namely low public understanding, were influenced by limited services, educational gaps, obstacles to access to information, local cultural habits, and minimal socialization from financial institutions and the government. Therefore, the recommended strategy is to expand Islamic financial services, strengthen structured outreach, provide education based on age and education level segments, and involve religious and community leaders.

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya literasi keuangan syariah masyarakat di Kecamatan Aek Bilah yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses layanan keuangan syariah, minimnya edukasi, serta terbatasnya informasi dan infrastruktur pendukung. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hambatan tersebut dan merekomendasikan strategi peningkatan literasi yang efektif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Aek Bilah dengan subjek sembilan informan kunci, terdiri dari satu kepala desa, satu kepala dusun, dua pelaku usaha, dan lima masyarakat umum. Untuk memperluas gambaran penelitian, juga melibatkan responden tambahan melalui penyebaran kuesioner. Objek penelitian meliputi pemahaman masyarakat terhadap keuangan syariah, sumber hambatan, serta strategi peningkatan literasi di lingkungan setempat. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi melalui observasi, wawancara mendalam terstruktur, dokumentasi, dan kuesioner melalui Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam peningkatan literasi keuangan syariah yaitu rendahnya pemahaman masyarakat dipengaruhi oleh keterbatasan layanan, kesenjangan pendidikan, hambatan akses informasi, kebiasaan budaya lokal, serta minimnya sosialisasi dari lembaga keuangan dan pemerintah. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah memperluas layanan keuangan syariah, penguatan sosialisasi terstruktur, edukasi berbasis segmentasi usia dan tingkat pendidikan, serta pelibatan tokoh agama dan masyarakat.

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Untuk mewujudkan potensi tersebut, pemerintah mendorong percepatan pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui kebijakan keuangan inklusif. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016, keuangan inklusif

bertujuan memastikan seluruh masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan formal yang berkualitas, aman, tepat waktu, dan terjangkau sesuai kebutuhan serta kemampuan. sistem layanan keuangan di Indonesia terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu layanan keuangan konvensional dan layanan keuangan syariah. Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan keuangan

inklusif juga sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan masyarakat.

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam merencanakan dan mengukur potensi kerugian keuangan dengan dorongan dan keyakinan menggunakan informasi dalam mengambil keputusan yang tepat di segala bentuk keuangan dengan tujuan kemakmuran ekonomi [1]. Namun pada realitasnya, layanan keuangan syariah saat ini belum diimbangi dengan pemahaman yang memadai. Hal ini terlihat jelas pada survei dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah di masyarakat masih rendah, hanya sekitar 30-40%.

Literasi keuangan syariah sendiri adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan masyarakat terhadap prinsip, produk, dan layanan keuangan syariah yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan sesuai prinsip syariah [2]. Apabila pada tingkat nasional saja literasi keuangan syariah masih relatif rendah, maka pada tingkat daerah, khususnya Kecamatan Aek Bilah yang berada di Kabupaten Tapanuli Selatan yang lembaga keuangan syariah, akses informasi dan infrastruktur yang masih tertinggal dan rendah dari kota lainya serta sosialisasi dan edukasi terkait literasi keuangan syariah masih tergolong minim dan sulit dijangkau [3]. Maka hal inilah yang menjadi penyebab rendahnya literasi keuangan syariah di masyarakat.

Teori Literasi Keuangan Syariah (*Islamic Financial Literacy Theory*) menekankan bahwa literasi keuangan syariah mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Berkaitan dengan strategi peningkatan literasi, teori ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi tidak cukup hanya memberikan informasi, tetapi juga harus membentuk sikap dan juga kebiasaan keuangan masyarakat sesuai nilai-nilai Islam. Selain itu, kurangnya edukasi, sosialisasi, dan informasi menyebabkan masyarakat tidak memahami dan mengetahui prinsip-prinsip dasar seperti larangan riba, sistem bagi hasil, serta jenis produk lembaga keuangan syariah. Maka akibat dari itu, masyarakat cenderung tidak memanfaatkan layanan keuangan syariah karena kurangnya pemahaman dan kepercayaan.

Dalam implementasinya, strategi literasi dapat dilakukan melalui sosialisasi yang berkelanjutan, penyuluhan langsung di masyarakat, edukasi dan pelatihan pengelolaan keuangan syariah, serta penggunaan media digital untuk menjangkau kelompok usia muda. Selain itu, pelibatan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga keuangan syariah dalam kegiatan edukasi juga menjadi langkah penting agar masyarakat tidak hanya memahami konsep keuangan syariah, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa strategi literasi harus bersifat

menyeluruh, praktis, dan berorientasi pada perubahan perilaku keuangan masyarakat.

Berdasarkan *Theories of financial inclusion* (Teori Inklusi Keuangan) yang menyatakan inklusi keuangan tercapai apabila layanan keuangan formal, termasuk keuangan syariah tersedia secara memadai, mudah diakses, terjangkau, dan dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat serta dapat digunakan secara berkelanjutan [4]. Teori ini menekankan pentingnya ketersediaan lembaga keuangan, kemudahan akses, keterjangkauan di setiap wilayah, serta kesesuaian produk dengan kebutuhan masyarakat. Maka, literasi keuangan syariah menjadi faktor kunci karena rendahnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap prinsip dan produk keuangan syariah dapat menghambat pemanfaatan layanan yang telah tersedia. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan termasuk literasi keuangan syariah merupakan strategi utama untuk mendorong inklusi keuangan yang merata dan berkelanjutan di setiap wilayah, layanan keuangan formal terjangkau dan memadai, serta mudah diakses di setiap wilayah agar masyarakat dapat secara langsung memperoleh informasi dan meningkatkan pemahaman literasi keuangan syariahnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara masyarakat desa di Kecamatan Aek Bilah, didapatkan bahwa masih masyarakat tersebut memiliki pemahaman dan pengetahuan yang rendah mengenai keuangan syariah. Dalam praktiknya, masyarakat masih cenderung menggunakan layanan keuangan konvensional karena faktor kebiasaan dan kemudahan akses, serta kurangnya informasi dan akses layanan serta jumlah yang terbatas mengenai keuangan syariah di Kecamatan tersebut. Selain itu, sosialisasi dan edukasi terkait literasi keuangan syariah di tingkat kecamatan dan desa masih tergolong minim, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Berdasarkan keterangan masyarakat dan hasil pengamatan di lapangan, keberadaan bank syariah di wilayah tersebut sangat terbatas, yaitu hanya satu unit layanan yang lokasinya jauh dari permukiman warga. Akses menuju bank tersebut juga sulit karena kondisi jalan yang kurang memadai serta jaringan internet yang lemah dan tidak stabil. Selain itu, aktivitas layanannya dinilai kurang optimal dan tidak aktif secara maksimal. Kondisi ini membuat literasi masyarakat tentang keuangan syariah rendah, dan masyarakat cenderung lebih memilih layanan keuangan konvensional yang lebih mudah dijangkau dan praktis digunakan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan fenomena di lapangan, dimana pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap keuangan syariah masih tergolong rendah. Menurut dalam *Theory of Financial Inclusion*, rendahnya literasi keuangan merupakan salah satu faktor utama yang

menghambat tercapainya inklusi keuangan, karena akses dan ketersediaan layanan keuangan tidak akan optimal apabila masyarakat tidak memiliki pemahaman dan kemampuan untuk memanfaatkannya. Fenomena yang terjadi di Kecamatan Aek Bilah menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang memahami konsep dan manfaat keuangan syariah, yang diperkuat oleh keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan syariah, kondisi geografis yang sulit dijangkau, serta minimnya edukasi dan sosialisasi. Hal ini menyebabkan masyarakat belum mampu memanfaatkan layanan keuangan syariah secara optimal. Oleh karena itu, kondisi dan masalah ini menjadi dasar penting perlunya penelitian yang secara khusus untuk mengkaji strategi peningkatan literasi keuangan syariah di masyarakat dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya lokal, guna mendorong pemanfaatan layanan keuangan syariah serta mewujudkan inklusi keuangan syariah yang merata dan berkelanjutan [5].

Beberapa penelitian mencoba menjawab permasalahan ini. Misalnya, ada penelitian yang menganalisis literasi keuangan ibu rumah tangga di Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan [6]. Penelitian tersebut masih meneliti literasi keuangan secara umum dan belum secara khusus mengkaji literasi keuangan syariah, serta memiliki cakupan responden yang terbatas yakni kelompok ibu rumah tangga. Penelitian serupa juga dilakukan oleh menjelaskan tentang peran perbankan syariah dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan petani salak di Kabupaten Tapanuli Selatan [7]. Penelitian ini masih bersifat sangat spesifik karena hanya terbatas pada perbankan syariah. Selain itu, sasaran penelitian tersebut juga masih difokuskan pada kelompok petani salak. Sama halnya juga dengan penelitian yang menganalisis strategi penggadaian syariah dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat di Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini juga masih menitik beratkan pada strategi satu jenis industri keuangan syariah dan dilakukan dalam cakupan wilayah kabupaten.

Terdapat juga penelitian tentang meneliti pengaruh tingkat literasi keuangan syariah dan kepercayaan terhadap minat menabung masyarakat di lembaga keuangan syariah di Desa Tengguli. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah dan kepercayaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat menabung masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga membangun keyakinan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah. Meskipun dilakukan di wilayah pedesaan, penelitian ini lebih menekankan hubungan kausal antarvariabel dan belum membahas strategi peningkatan literasi keuangan syariah secara komprehensif [8].

Kajian mengenai literasi keuangan syariah di tingkat lokal masih relatif terbatas, baik dari sisi cakupan

wilayah, objek lembaga keuangan, maupun karakteristik masyarakat yang diteliti. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji strategi peningkatan literasi keuangan syariah pada tingkat kecamatan, terutama di wilayah yang relatif kecil dan kurang terjangkau akses layanan keuangan formal yang jumlah dan sebaran lembaga keuangan syariah masih terbatas. Hal tersebut berdampak pada fungsi edukasi dan peningkatan literasi masyarakat belum optimal. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu sekaligus menjadi gap penelitian yang ingin diisi dalam studi ini. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih terbatas pada literasi keuangan secara umum, fokus pada kelompok tertentu seperti ibu rumah tangga dan petani, atau hanya menitikberatkan pada peran satu jenis lembaga keuangan syariah seperti perbankan syariah atau pegadaian syariah. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak mengkaji pengaruh literasi keuangan syariah terhadap variabel tertentu, seperti minat menabung, dan belum secara khusus membahas strategi peningkatan literasi keuangan syariah secara komprehensif pada tingkat kecamatan dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, geografis, dan budaya masyarakat secara langsung.

Kebaharuan (*novelty*) penelitian ini terletak pada objek dan fokus kajian yang secara spesifik mengangkat strategi peningkatan literasi keuangan syariah pada tingkat kecamatan, khususnya di wilayah pedesaan yang relatif kecil dan kurang terjangkau akses layanan keuangan formal yang tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menekankan hubungan literasi keuangan syariah dengan perilaku atau minat masyarakat pada wilayah yang lebih luas dan relatif mudah dijangkau. Selain itu, dari segi subjek, penelitian ini menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan observasi langsung, untuk mendengar cerita pribadi masyarakat tentang pengalaman mereka bukan hanya mengandalkan data angka dari survei besar. Kondisi ini membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang dihadapi masyarakat dalam memahami literasi keuangan syariah dan merumuskan strategi peningkatan literasi keuangan syariah di kecamatan Aek Bilah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan literasi keuangan syariah masyarakat di Kecamatan Aek Bilah guna menyediakan dasar empiris bagi perumusan kebijakan dan strategi literasi yang tepat sasaran. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif responden. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data

primer dan juga data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan dengan subjek penelitian yang terdiri dari 9 orang yakni 1 kepala desa, 1 kepala dusun, 2 pelaku usaha, dan 5 masyarakat umum. Kemudian data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah, jurnal, buku, serta laporan lembaga terkait seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mendukung analisis mengenai literasi keuangan syariah, data sekunder ini berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat hasil analisis serta meningkatkan validitas temuan penelitian. Selanjutnya objek penelitian meliputi pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap konsep dan praktik keuangan syariah, sumber hambatan dan strategi peningkatan literasi keuangan syariah di lingkungan masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam terstruktur dan dokumentasi, yang termasuk teknik triangulasi yakni menggabungkan beberapa teknik agar data yang diperoleh lebih kuat dan absah [9]. Untuk memberikan gambaran lebih luas, penelitian ini juga melibatkan responden tambahan yang diperoleh dari penyebaran kuesioner melalui platform Google Form dan diisi oleh para responden tambahan dari Masyarakat di kecamatan Aek Bilah tersebut. Selanjutnya teknik analisis data yaitu dengan menggunakan model Miles dan Huberman dipilih karna model ini bersifat sistematis dalam mengolah dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan, seperti hasil wawancara dan jawaban esai dari responden. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi agar hasil strategi yang dirumuskan tepat dan relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Faktor Masalah

Berdasarkan hasil dari observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat serta pengamatan terhadap kebiasaan pengelolaan keuangan masyarakat di Kecamatan Aek Bilah, tingkat literasi keuangan syariah masyarakat di Kecamatan Aek Bilah masih tergolong rendah akibat dari beberapa faktor penghambat.

3.1.1. Rendahnya Pemahaman dan Pengetahuan Masyarakat

Kendala yang paling dominan dalam temuan ini adalah rendahnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap keuangan syariah. Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui dan memahami konsep keuangan syariah, sekalipun beberapa diantaranya pernah menggunakan layanan keuangan dari bank syariah, padahal pengetahuan dan kesadaran merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keputusan nasabah dalam memilih produk keuangan syariah [10]. Selanjutnya, temuan ini kembali di pertegas oleh penelitian yang

menjelaskan bahwa di era digital saat ini pengetahuan berpengaruh signifikan dalam memilih produk keuangan sebagian besar masyarakat memahami keuangan syariah hanya terbatas pada isu riba dan bagi hasil tanpa memahami akad, mekanisme, operasional atau produk keuangan syariah [11]. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [12].

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan dan juga pemahaman masyarakat terhadap keuangan syariah masih tergolong rendah. Hanya sebagian kecil masyarakat, terutama yang berpendidikan S1 yang mampu memahami sistem keuangan syariah meskipun masih terbatas juga. Hal ini mengindikasikan bahwa kesenjangan pendidikan di kelompok masyarakat juga mempengaruhi literasi keuangan syariah antara masyarakat berpendidikan tinggi dengan menengah ke bawah. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan dan kebutuhan pembiayaan secara simultan berpengaruh terhadap pilihan jenis pembiayaan [5]. Selanjutnya, temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang mengemukakan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh pada perilaku investasi di syariah sehingga rendahnya pengetahuan masyarakat berpotensi menghambat pemanfaatan layanan keuangan syariah secara optimal [13].

3.1.2. Hambatan Akses Informasi dan Persepsi

Rendahnya literasi keuangan syariah di masyarakat ditandai dengan kurangnya akses informasi yang memadai. Hal ini terlihat dari keterbatasan jumlah kantor bank syariah di setiap wilayah sehingga masyarakat sulit menjangkaunya secara langsung [13]. Selain itu, sebaran ATM syariah masih sangat terbatas dibandingkan dengan layanan keuangan konvensional, serta akses internet di beberapa wilayah juga masih kurang mendukung untuk memperoleh informasi secara digital. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat masih kesulitan memahami sistem keuangan syariah dan cenderung kurang tertarik untuk menggunakannya. Sementara itu, sebagian kecil masyarakat berusia 20–25 tahun yang berada di wilayah perkotaan menyatakan bahwa akses informasi relatif lebih mudah karena dapat diperoleh melalui media digital seperti media sosial dan *website* resmi lembaga keuangan syariah, meskipun jumlahnya masih terbatas. Rendahnya literasi keuangan syariah di masyarakat ditandai dengan kurangnya akses informasi yang memadai tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kemudahan akses sangat berpengaruh pada minat menjadi nasabah lembaga keuangan syariah [14].

3.1.3. Pengaruh Kebiasaan dan Budaya Lokal

Sebagian besar masyarakat dari kalangan umum, baik itu pedagang dan juga petani, belum pernah menggunakan layanan keuangan syariah, baik itu

dalam bentuk tabungan ataupun dukungan permodalan. Hal itu dikarenakan masyarakat telah terbiasa menggunakan layanan keuangan konvensional yang lebih mudah dijangkau dan diakses karna dekat dengan permukiman warga. Selain itu, pengaruh budaya lokal yang masih memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat menjadi kendala dalam meningkatkan literasi perbankan. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih mengutamakan praktik keuangan tradisional seperti menyimpan sendiri uangnya dan arahan tokoh lokal, sehingga penggunaan serta pemahaman terhadap layanan keuangan modern tidak berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian [15]. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang telah berlangsung lama membentuk pola pikir masyarakat yang cenderung sulit menerima sistem keuangan baru, termasuk layanan keuangan syariah. Selain itu, rendahnya keterlibatan lembaga keuangan syariah dalam kegiatan sosial masyarakat menyebabkan kurangnya kepercayaan dan kedekatan masyarakat terhadap lembaga tersebut [16].

3.1.4. Minimnya Kegiatan Edukasi Formal, Baik Dari Bank Syariah Maupun Lembaga Pemerintah

Tingkat sosialisasi dan edukasi keuangan syariah di tingkat kecamatan masih tergolong rendah. Sebagian besar masyarakat hingga saat ini bahkan belum merasakan adanya sosialisasi atau penyampaian informasi yang intensif terkait keuangan syariah di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi dari lembaga keuangan syariah maupun instansi pemerintah belum menjangkau masyarakat secara merata, khususnya di wilayah pedesaan. Meskipun demikian, sebagian kecil masyarakat menyatakan bahwa lembaga keuangan syariah mulai aktif memberikan kegiatan sosialisasi, namun intensitasnya masih terbatas dan belum berkelanjutan. Peran tokoh adat, tokoh agama, serta pemerintah setempat dalam mendukung sosialisasi dan edukasi keuangan syariah juga masih relatif kecil, sehingga informasi yang diterima masyarakat belum optimal. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep, prinsip, dan produk keuangan syariah, serta menghambat peningkatan literasi keuangan syariah di tingkat kecamatan.

3.2. Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Syariah Masyarakat Kecamatan Aek Bilah

Hasil observasi serta wawancara di lapangan mengenai penyebab rendahnya literasi keuangan syariah masyarakat Kecamatan Aek bilah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang disebutkan sebelumnya. Oleh karenanya, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Adapun terdapat solusi dan strategi yang bisa dilakukan.

3.2.1. Edukasi Berbasis Segmentasi Usia dan Pendidikan

Edukasi berbasis segmentasi usia dan tingkat pendidikan dapat mengatasi hambatan rendahnya pemahaman dan juga pengetahuan masyarakat karena metode penyampaian informasi disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan berpikir, serta juga cara menerima informasi dari setiap kelompok masyarakat. Perbedaan usia dan tingkat pendidikan memengaruhi cara seseorang memahami konsep keuangan, sehingga pendekatan edukasi yang sama tidak selalu efektif untuk semua kelompok. Pada kelompok usia muda atau masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, penyampaian literasi keuangan syariah dapat dilakukan melalui media digital, media sosial, atau konten edukatif yang lebih interaktif, karena kelompok ini umumnya lebih terbiasa dengan teknologi dan informasi digital. Sementara itu, pada kelompok masyarakat yang lebih dewasa atau memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah, edukasi dapat dilakukan melalui penyuluhan langsung, diskusi kelompok, serta pendampingan praktis menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan aktivitas ekonomi sehari-hari.

Dengan pendekatan yang disesuaikan tersebut, materi literasi keuangan syariah menjadi lebih mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat terhadap konsep dan praktik keuangan syariah. Hal ini pada akhirnya dapat membantu mengurangi hambatan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap keuangan syariah. Dalam konteks literasi keuangan syariah, segmentasi usia dan pendidikan memungkinkan penyusunan metode edukasi yang sesuai dengan kemampuan kognitif, preferensi media, dan pengalaman sosial masing-masing kelompok. Oleh sebab itu, strategi berbasis segmentasi ini sangat penting dan relevan untuk diimplementasikan karena didasarkan pada *Market Segmentation Theory* yang menjelaskan bahwa efektivitas suatu strategi akan meningkat apabila sasaran dibagi ke dalam kelompok-kelompok homogen berdasarkan karakteristik tertentu seperti usia, tingkat pendidikan, dan perilaku [17].

Dalam penerapannya, kelompok masyarakat bisa dibedakan menjadi dua kelompok usia dan pendidikan. Mulai dari yang muda dan berpendidikan tinggi, bisa dilakukan edukasi melalui media digital dan media sosial sebagaimana penelitian oleh mengungkapkan bahwa penyampaian edukasi keuangan syariah yang disajikan melalui konten yang menarik meningkatkan secara signifikan tingkat literasi keuangan syariah [18]. Kemudian, untuk kelompok usia dewasa dan lanjut usia serta berpendidikan mengah kebawah, pendekatan bisa dilakukan secara langsung, serta pendampingan yang aplikatif. Strategi ini terbukti dengan melihat hasil penelitian sebelumnya yang melakukan

pendampingan melalui pengabdian langsung ke masyarakat yang memperoleh hasil signifikan yakni peningkatan literasi dari skor 40,44 menjadi 73,33 [19]. Strategi ini dapat meningkatkan hubungan yang harmonis antara karyawan dan masyarakat calon nasabah khususnya para pedagang dimana menurut penelitian. Keharmonisan hubungan ini dapat meningkatkan keberlanjutan usaha nasabah.

3.2.2. Peningkatan Akses Layanan Keuangan Syariah

Berdasarkan hasil temuan, didapatkan bahwa kendala masyarakat adalah akses pada layanan keuangan syariah. Bukan hanya sebatas keterbatasan pengetahuan, tetapi hal ini menunjukkan bahwa belum berfungsinya sistem inklusi dan intermediasi keuangan di tingkat lokal. Tanpa adanya peningkatan akses layanan keuangan syariah, maka masyarakat juga akan bergantung pada keuangan tradisional dan konvensional. Strategi ini didasarkan pada *Theories of financial inclusion* oleh ketersediaan dan keterjangkauan lembaga keuangan berperan penting dalam menyediakan informasi dan edukasi keuangan [20].

Dalam konteks wilayah dengan keterbatasan jaringan dan infrastruktur, tokoh agama dan adat berperan strategis sebagai *opinion leader* yang mampu menyampaikan informasi secara langsung, sederhana, dan kontekstual, sehingga mempercepat pemahaman serta adopsi layanan keuangan syariah di tingkat komunitas. Dengan demikian, peningkatan akses layanan perbankan syariah yang disertai pelibatan tokoh agama dan adat menjadi strategi yang sangat relevan bagi Kecamatan Aek Bilah. Pendekatan ini tidak hanya menjawab keterbatasan infrastruktur dan jaringan perbankan, tetapi juga memanfaatkan kekuatan sosial dan kultural masyarakat untuk mendorong peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah secara berkelanjutan.

3.2.3. Keterlibatan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Strategi keterlibatan tokoh agama dan juga tokoh masyarakat sangat relevan untuk mengatasi hambatan pengaruh kebiasaan dan juga budaya lokal karena dalam kehidupan masyarakat pedesaan seperti di Kecamatan Aek Bilah, keputusan dan kebiasaan sosial sering kali dipengaruhi oleh tokoh yang dihormati dan dipercaya. Kebiasaan masyarakat yang telah lama menggunakan layanan keuangan konvensional atau praktik keuangan tradisional biasanya terbentuk dari lingkungan sosial, budaya, serta arahan dari tokoh masyarakat setempat. Oleh karena itu, perubahan perilaku keuangan tidak hanya dapat dilakukan melalui informasi formal dari lembaga keuangan, tetapi juga melalui pendekatan sosial dan budaya yang melibatkan tokoh berpengaruh di masyarakat.

Keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kecamatan Aek Bilah sangat penting, karena

masyarakat memiliki *opinion leader* terhadap kedua tokoh tersebut, sehingga penyampaian edukasi keuangan syariah melalui dakwah keagamaan atau forum sosial bisa meningkatkan kepercayaan dan pemahaman masyarakat terhadap keuangan berbasis syariah. Sebagaimana penelitian yang mengungkapkan bahwa dakwah memiliki fungsi yang strategis dalam menjembatani kesenjangan literasi keuangan syariah di masyarakat sebagaimana teori *The Two-Step Flow Theory* Informasi dimana disampaikan bahwa pemimpin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keputusan memilih dibandingkan informasi yang diperoleh langsung dari media massa [21].

3.2.4. Penguatan Sosialisasi Terstruktur

Minimnya kegiatan edukasi formal dari lembaga keuangan syariah dan pemerintah dapat diatasi melalui penguatan sosialisasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui program edukasi rutin di tingkat desa dan kecamatan, kegiatan penyuluhan, pelatihan pengelolaan keuangan syariah, serta kolaborasi antara lembaga keuangan syariah, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai forum masyarakat seperti pertemuan desa, kegiatan keagamaan, serta kelompok usaha masyarakat agar penyampaian informasi dapat menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat.

Pembuatan sosialisasi untuk meningkatkan literasi keuangan syariah di masyarakat haruslah secara terstruktur. Artinya bukan hanya bersifat formal, tetapi juga bisa dilakukan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti masuk ke dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, pertemuan desa, kegiatan agama, dan pasar tradisional. Dalam penyampaian materi sosialisasi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini terbukti efektif berdasarkan penelitian mengenai program sosialisasi dengan melibatkan interaksi materi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait prinsip-prinsip dasar keuangan syariah yang memperoleh hasil peningkatan literasi sebesar 52% [22]. Penggunaan bahasa yang sederhana juga mempercepat proses adopsi pengetahuan karena memudahkan masyarakat memahami dan menerima konsep baru, termasuk prinsip-prinsip keuangan syariah. Oleh karena itu, penguatan sosialisasi terstruktur menjadi strategi penting dalam mempercepat peningkatan literasi keuangan syariah di masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data lapangan dengan model Miles dan Huberman, disimpulkan bahwa hambatan pengembangan literasi keuangan syariah di masyarakat Kecamatan Aek Bilah meliputi rendahnya pengetahuan dan pemahaman, keterbatasan akses informasi dan persepsi, pengaruh kebiasaan serta

budaya lokal, dan minimnya edukasi formal dari lembaga keuangan syariah maupun pemerintah. Untuk mengatasi hal tersebut, strategi yang direkomendasikan mencakup peningkatan akses layanan keuangan syariah, penguatan sosialisasi yang terstruktur, edukasi berbasis segmentasi usia dan tingkat pendidikan, serta pelibatan tokoh agama dan masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan cakupan informan, sehingga disarankan masyarakat lebih aktif mengikuti edukasi dan memanfaatkan layanan keuangan syariah, dengan dukungan kolaborasi antara lembaga keuangan syariah dan pemerintah daerah dalam memperluas akses dan memperkuat edukasi, serta penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan informan yang lebih luas agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- [1] Adiyanto, M. R., & Purnomo, A. S. D. (2021). Dampak tingkat literasi keuangan syariah terhadap minat menggunakan produk keuangan syariah. *Jurnal Administrasi Kantor*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.51211/jak.v9i1.1461>
- [2] Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Strategi nasional literasi keuangan Indonesia. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-2021-2025.aspx>
- [3] Februari, B., Lathief, M., & Nasution, I. (2024). Communication skill analysis in marketing of iB Hijrah savings. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam*, 11(1), 83–92. <https://doi.org/10.54956/eksyar.v11i1.603>
- [4] Ozili, P. K. (2021). *Theories of financial inclusion*. Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/9781800430952>
- [5] Nuraini, N., Syahriza, R., & Yanti, N. (2025). Analysis of factors influencing housewives to choose PNM Mekaar and BTPN Syariah financing. *Serambi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis Islam*, 7(2), 177–192. <https://doi.org/10.36407/serambi.v7i2.1562>
- [6] Situmorang, S. (2022). *Analisis Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- [7] Maharani, D. (2024). *Peran perbankan syariah dalam meningkatkan literasi dan keuangan inklusif petani salak di Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- [8] Rahmawati, M. B., Ansori, M., & Utami, C. B. (2024). Pengaruh tingkat literasi keuangan syariah dan kepercayaan terhadap minat menabung di lembaga keuangan syariah. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, dan Kewirausahaan*, 12(1). <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i1.3658>
- [9] Sugiyono, S. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- [10] Aisyah, S., & Arif, M. (2023). Pengaruh pengetahuan dan kesadaran nasabah akan perbankan syariah terhadap keputusan nasabah dalam memilih fasilitas pembiayaan kredit usaha rakyat (KUR) syariah di Bank Syariah Indonesia area Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 1980–1991. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9134>
- [11] Paratama, D., & Nurwani. (2023). The effect of understanding of financial literacy and ease of digital payment on the continuity of MSMEs in the digitalization era. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Economics and Sharia*, 6(2), 618–638.
- [12] Hidayah, N. R. (2024). Efektivitas peningkatan literasi keuangan syariah melalui edukasi akad-akad syariah oleh BPRS Mandiri Mitra Sukses Gresik di Desa Ngemboh Gresik. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3), 2680–2690.
- [13] Sabrina, Z., & Harahap, M. I. (2024). Pengaruh financial literacy dan risk perception terhadap keputusan investasi saham syariah pada mahasiswa FEBI UINSU. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3), 2819–2827.
- [14] Rahmanto, D. N. A. (2023). Islamic banks: Study of financial literacy, digital marketing, accessibility, age, and education. *Journal of Islamic Economics and Financial Studies*, 4(1), 66–82
- [15] Hilalludin, H. (2026). Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap minat masyarakat menggunakan produk perbankan syariah. *Jurnal Perbankan dan Ekonomi Islam*, 2(1), 1–13.
- [16] Gunawan, A., & Siregar, S. (2021). Islamic financial literacy and financial behavior: The case of Muhammadiyah community in Medan City. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3). <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.10043>
- [17] Smith, W. R. (1956). Product differentiation and market segmentation as alternative marketing strategies. *Journal of Marketing*, 21(1), 3–8.
- [18] Susianti, A., Mutalib, A. A., & Munawarah, M. (2025). Peranan sosial media marketing terhadap peningkatan literasi keuangan syariah pada kalangan generasi Z. *Benefit: Journal of Business, Economics and Finance*, 3(2), 1090–1096. <https://doi.org/10.70437/benefit.v3i1.1298>
- [19] Rahmat, B. Z., Wijaya, T., & Friantoro, D. (2025). Pendampingan literasi keuangan syariah sebagai upaya pencegahan akses terhadap bank emok. *Almujtamae: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v5i1.15968>
- [20] Yudhira, A. (2024). Peran dakwah dalam meningkatkan literasi keuangan syariah: Studi pada pasar sukuk di Indonesia. *Jurnal Syiar-Syiar*, 4(2), 86–101. <https://doi.org/10.36490/syiar.v4i2.1561>
- [21] Februari, B., & Yandi, N. (2024). Strategi pemasaran PT Bank Syariah Indonesia KCP Cemara Asri dalam menawarkan produk pembiayaan pra pensiun guna menarik minat nasabah. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 54–61. <https://doi.org/10.33087/eksis.v15i1.427>
- [22] Zikri, K., Dewi, H., Hidayat, W. N., & Devi, E. K. (2024). Edukasi literasi keuangan syariah siswa/siswi madrasah aliyah di Tanjung Jabung Timur. *Jurnal*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.32877/nr.v4i1.1707>